SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH

11

Karya :
ASMARAMAN S.
KHO PING HOO

Rp 275,-

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID XI

Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit
« C V G E M A »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O



CETAKAN PERTAMA

C V GEMA — SOLO 1982

oO SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH Oo

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XI

— O —

"AKAN tetapi, paman? Apa gunanya aku hidup terus? Aku hanya akan menjadi sampah yang mengotori dunia saja, aku telah mendatangkan aib dan malu kepada keluarga ayah, juga keluarga paman....... ah, bagaimana aku akan dapat menahan derita ini? Lebih baik aku mati....... mati.......!" Gadis itu menangis sesenggukan. Perasaan malu, menyesal, dendam dan duka tercampur aduk menjadi satu. Ia merasa malu karena ia telah menyerahkan diri kepada seorang laki-laki asing. Menyerahkan diri! Bukan dipaksa. Biarpun ia sendiri merasa heran mengapa ia sampai dapat melakukan hal yang amat memalukan itu, namun ia ingat benar bahwa ia tidak dipaksa, tidak diperkosa, melainkan menyerahkan diri kepada orang bernama Raden Gagak Wulung itu! Ia merasa malu dan menyesal akan tetapi setelah sadar, iapun merasa dendam kepada orang itu karena bagaimanapun juga, ia tahu

bahwa ia menyerahkan diri dalam keadaan seperti orang tak sadar. Dan ia berduka kalau mengingat akan ucapan Nurseta, pernyataannya yang jujur bahwa pemuda yang dipujanya itu tidak mencintanya, melainkan mencinta seorang gadis lain!

"Sudahlah, nini Pertiwi. Tenanglah. Apakah kaukira bahwa dengan membunuh diri engkau akan terbebas dari penderitaan? Siapa tahu engkau malah akan menambah penderitaanmu ini! Tidak perlu engkau menyesali perbuatanmu, Ketahuilah bahwa Gagak Wulung adalah seorang penjahat besar yang keji dan suka mempermainkan wanita. Engkau tentu telah disihirnya maka engkau menjadi tidak sadar. Bukan semata-mata kesalahanmu kalau engkau melakukan hal itu walaupun aku merasa heran mengapa seorang gadis seperti engkau selemah itu. Tentu ada sesuatu yang membuatmu lemah, tidak dapat menolak pengaruh sihirnya. Tenanglah dan buang jauh-jauh pikiran untuk membunuh diri itu. Kita tidak dapat melarikan diri dari kenyataan, betapapun pahitnya kenyataan itu, apa lagi melarikan diri dengan jalan bunuh diri. Kita harus berani menghadapi kenyataan dan berani menghadapi segala akibat dari pada apa yang kita lakukan atau apa yang telah terjadi menimpa diri kita."

Mendengar kata-kata Ki Baka, Pertiwi menjadi agak tenang. "Akan tetapi, paman. Setelah apa yang terjadi, bukankah aku hanya akan menjadi cemoohan orang-orang saja? Apa lagi kakangmas Nurseta....... ah, aku...... aku malu untuk bertemu muka dengan dia, paman."

"Nini, Nurseta bukanlah seorang pemuda yang berpemandangan sempit. Apa yang menimpa dirimu itu bukan karena kesalahanmu, dan akan terjadi kepada semua wanita yang menjadi korban Gagak Wulung. Kita tunggu saja sampai Nurseta pulang. Ingat, nini, jangan sekali-kali engkau berani membunuh diri karena hal itu tidak akan menyelesaikan persoalan, bahkan akan melibatkan dirimu ke dalam persoalan lain yang lebih rumit. Hadapilah kenyataan dengan tabah karena bagaimanapun juga, engkau tidak melakukan perbuatan sesat dengan sadar, anakku. Aku akan pergi bersama Paman Panembahan, dan tunggulah saja sampai Raden Nurseta pulang."

"Saya........ saya akan mentaati pesan paman........" kata Pertiwi menahan isak. Bagaimanapun juga, kata-kata Ki Baka membesarkan hatinya, membuat ia semakin percaya bahwa perbuatannya yang tidak tahu malu itu terdorong oleh kekuatan tidak wajar atau se-

macam guna-guna yang dikeluarkan Gagak Wulung dan ditujukan kepada dirinya.

Tiba-tiba Ki Purwoko melangkah maju "Akan tetapi, sungguh kami khawatir sekali. Bagaimana kalau orang jahat itu datang kembali dan memaksa Pertiwi pergi bersamanya? Apa yang dapat kami lakukan? Kalau kami menghalangi, kami pasti dibunuhnya dan kami tidak dapat melawannya,"

Ki Baka termenung. Benar juga apa yang dikatakan ayah Pertiwi itu. Orang seperti Gagak Wulung tentu tidak akan mau mengalah begitu saja. Kalau Gagak Wulung mengetahui bahwa dia telah pergi, lalu penjahat itu datang kembali ke dusun Sintren, menculik Pertiwi, tentu takkan ada seorangpun yang dapat menentang atau menghalanginya. Selagi dia bimbang, Panembahan Sidik Danasura berkata dengan suaranya yang lembut.

"Segala kejahatan dilakukan manusia, namun semua peristiwa yang dianggap baik maupun buruk ditentukan oleh kekuasaan Hyang Widhi Wisesa. Kita manusia hanya berkewajiban untuk berikhtiar saja agar selamat. Nini, jangan khawatir. Malapetaka yang menimpa dirimu disebabkan oleh kecantikanmu yang menimbulkan nafsu buruk Gagak Wulung Nah, kaupergunakanlah segenggam tanah ini. Setiap kali ada yang datang hendak mengusikmu.

pergunakanlah sedikit dari tanah ini, kaucampur dengan ludahmu dan kaupakai sebagai bedak pada mukamu, tentu tidak akan ada yang mau mengganggumu lagi, nini."

Biarpun ucapan kakek tua renta itu lemah-lembut, namun di dalamnya mengandung wibawa yang membuat orang mau tidak mau tunduk dan percaya sepenuhnya. Pertiwi yang mengangkat muka memandang kakek tua renta berambut putih itu, segera menyembah, menjulurkan kedua lengan menerima segenggam tanah yang diambil dari bawah oleh kakek itu, dan membungkus tanah itu dengan ujung kembennya sambil menghaturkan terima kasih.

Ki Baka lalu pergi bersama Panembahan Sidik Danasura, meninggalkan dukuh Sintren menuju ke selatan, ke padepokan kakek berpakaian putih itu di Teluk Prigi, Segoro Wedi dekat pantai Segoro Kidul.

Setelah tiba di tempat itu, untuk kedua kalinya Ki Baka tinggal di tempat itu dan diapun bertapa dan memperdalam ilmunya, mendapat petunjuk dari Panembahan Sidik Danasura. Beberapa kali Ki Baka bertanya kepada kakek tua renta itu tentang anak angkatnya, namun Panembahan Sidik Danasura hanya menjawab bahwa kalau waktunya tiba, tentu Nurseta akan dapat berjumpa kembali dengan Ki Baka, karena jawabannya selalu demikian, akhirnya Ki

Baka tidak berani bertanya lagi dan hanya menanti dengan penuh kesabaran, maklum sepenuhnya bahwa dia, sebagai seorang manusia, tidak berdaya menentang kehendak Yang Maha Kuasa. Bagaikan seorang anak wayang, dia harus tunduk dan patuh kepada Sang Sutradara yang sudah menentukan jalan ceritanya, tugas utamanya hanyalah: berkiprah dan bermain sebaik-baiknya dalam mengisi peran yang dipegangnya!

*
**

Setelah Ki Baka pergi, Pertiwi yang masih merasa nelangsa itu hampir tidak pernah lagi keluar dari rumah. Bahkan lebih banyak ia berada di dalam kamarnya, jarang makan jarang tidur. Hal ini mencemaskan ayahnya, dan menjengkelkan ibu tirinya, bahkan menjadi bahan percekcokan antara suami isteri itu. Akhirnya, Pertiwi minta kepada ayahnya agar dibuatkan sebuah pondok kecil, mirip gubuk sederhana di tengah ladang mereka. Ia ingin hidup menyendiri, mengerjakan ladangnya sendiri dan hidup menyepi agar tidak lagi mendatangkan keributan dalam rumah tangga ayahnya. Ki Purwoko tidak melihat jalan lain kecuali memenuhi permintaan puterinya. Dia tahu bahwa puterinya itu kini hanya tinggal menanti kembalinya Nurseta dan mendengar keputusan

calon suami itu. Hati orang tua ini trenyuh sekali, akan tetapi bagaimanapun juga, di dalam hati kecilnya dia menyesali kelemahan anaknya yang mudah tergoda pria sehingga mudah begitu saja menyerahkan diri sehingga ternoda. Masih untung bahwa hasil hubungan itu tidak sampai membuahkan keturunan. Kalau hal itu terjadi, alangkah akan malunya dan dia tidak dapat membayangkan apa yang akan dilakukannya.

Kini Pertiwi hidup di dalam pondok atau gubuk itu. Ia mengerjakan ladangnya dengan rajin, dan hasil ladangnya itu diambil oleh ayahnya, cukup untuk keperluan hidup gadis itu yang tidak membutuhkan banyak barang. Makannya sederhana saja, dan sedikit karena gadis itu makan hanya untuk penyambung hidupnya saja, seperti makannya seorang pertapa. Pakaiannya juga amat sederhana, asal bersih. Kalau tidak bekerja di ladang, ia selalu berada dalam gubuknya, bersila dan bersamadhi memohon kepada Yang Maha Kuasa agar ia segera dibebaskan dari penderitaan batin dan diberi jalan untuk melanjutkan kehidupan yang ganas ini.

Bagaimanapun juga, Pertiwi adalah seorang gadis yang manis, yang terkenal di Sintren sebagai seorang gadis yang lemah lembut,

baik budi dan juga memiliki wajah yang manis, bentuk tubuh yang denok indah. Peristiwa yang mendatangkan aib itu hanya diketahui oleh keluarga Pertiwi saja, dan tak seorangpun di luar keluarga itu yang mengetahuinya. Kini penghuni dusun itu hanya merasa terheran-heran melihat betapa gadis itu mengasingan diri di dalam pondok seorang diri, tidak lagi mau bergaul dengan penghuni dusun, bahkan jarang keluar dari pondok kalau tidak untuk bekerja di ladang, mencuci pakaian atau mandi di kali kecil yang mengalir di dekat pondoknya. Tentu saja kesendiriannya itu menarik pula perhatian para pemuda, bahkan membangkitkan gairah para pemuda yang nakal.

Pada suatu malam bulan purnama, tiga orang pemuda diam-diam menghampiri pondok Pertiwi. Agaknya sinar bulan purnama membangkitkan berahi mereka dan membayangkan betapa gadis manis itu tidur sendirian saja di dalam pondok yang sunyi dan terpencil dari rumah-rumah lain, timbul niat buruk dalam benak mereka! Berindap-indap mereka menghampiri pondok dan mengetuk pintu pondok itu.

"Tok-tok-tok!" Mereka mengetuk perlahan sambil cekikikan.

"Siapa itu?" Terdengar suara Pertiwi, masih halus merdu suaranya, membuat tiga orang pemuda itu semakin bergairah.

"Pertiwi, keluarlah sebentar. Kami datang untuk mengajakmu bermain-main. Lihat, bulan bersinar indah, malam yang indah begini sayang kalau tidak dilewatkan dengan bergembira. Keluarlah, sayang."

"Keluarlah, Pertiwi manis, aku sudah rindu sekali kepadamu!" kata pemuda yang ke dua.

"Diajeng Pertiwi, malam dingin begini, mari kuhangatkan dirimu!" kata pemuda ke tiga, semakin berani saja kata-kata mereka.

Pertiwi yang sudah maklum bahwa yang datang tentulah pemuda-pemuda yang beriktikad buruk, segera mengambil sedikit tanah pemberian Panembahan Sidik Danasura, meludahinya dan membedaki mukanya dengan tanah lumpur di telapak tangannya itu. Ia tidak tahu apa jadinya dengan dirinya, namun ia mempunyai kepercayaan sepenuhnya kepada kakek tua renta berambut putih berbaju putih itu, lalu ia membuka daun pintu pondoknya sambil bertanya.

"Mau apa sih kalian ini, datang dan tega mengganggu ketenanganku?"

Daun pintu terbuka, Pertiwi muncul dan tiga orang pemuda itu terbelalak, mulut mereka ternganga, kemudian dengan muka pucat



Daun pintu terbuka, Pertiwi muncul dan tiga orang pemuda itu terbelalak, mulut mereka ternganga, kemudian dengan muka pucat dan tubuh gemetar, mereka lalu melarikan diri cerai berai sambil berteriak - teriak ketakutan !

dan tubuh gemetar, mereka lalu melarikan diri cerai berai sambil berteriak - teriak ketakutan ! Tentu saja Pertiwi merasa heran sekali. Ia lalu pergi ke dalam pondok kembali, merenungkan apa yang terjadi dan merasa berterima kasih sekali kepada Panembahan Sidik Danasura. Ia tidak tahu bahwa bedak lumpur yang sedikit itu telah membuat ia kelihatan menyeramkan dan menakutkan sekali bagi tiga orang pemuda yang hendak mengganggunya tadi. Belum pernah selama hidup mereka, tiga orang itu pernah melihat wajah yang lebih menakutkan dari pada wajah Pertiwi ketika keluar dari dalam pondok. Inilah "senjata" Pertiwi, pemberian dari Panembahan Sidik Danasura yang menjamin keselamatan dan ketenangannya, karena dengan senjata ampuh itu, tak seorangpun pria akan berani atau mau mengganggunya. Siapakah orangnya yang mau mendekati seorang wanita yang wajahnya bukan hanya buruk, melainkan juga menakutkan seperti wajah setan dan iblis dalam dongeng ?

Beberapa bulan kemudian, ketika pada suatu hari Pertiwi sedang panen jagung tanamannya, muncullah seorang gadis cantik di ladangnya. Pertiwi tidak melihatnya karena ia sedang asik memetik jagung-jagung yang sudah tua. Ayahnya tentu akan datang sore nanti untuk meng-

ambil dan memikul hasil panennya itu. Ia tidak tahu betapa gadis berpakaian serba hijau dan berwajah cantik itu sejak tadi berdiri tak jauh darinya dan mengamati gerak - geriknya dengan pandang mata heran. Agaknya, pandang mata gadis berpakaian hijau itu memiliki daya tarik, karena Pertiwi menengok ke belakang dan ia terkejut melihat seorang gadis berdiri di situ, seorang gadis asing dan ia yakin gadis itu bukanlah penghuni dusun Sintren.

"Engkaukah yang bernama Pertiwi ?"

Pertiwi semakin heran. Gadis cantik itu memiliki suara yang nyaring, akan tetapi logat bicaranya sungguh aneh dan asing sekali walaupun ia masih mampu menangkap artinya. Ia mengangguk heran.

"Benar, namaku Pertiwi. Andika siapakah dan ada keperluan apakah ?"

Gadis berpakaian hijau itu melangkah maju menghampiri. Pertiwi juga melepaskan jagung yang sedang dipegangnya dan melangkah maju. Kini mereka berdiri berhadapan, dalam jarak dua meter. Dua orang gadis yang sama - sama memiliki bentuk tubuh yang bagaikan bunga sedang mekar, dan keduanya sama manis, keduanya sederhana pula. Hanya bedanya, Pertiwi berkulit hitam, hitam manis, dan gadis itu berkulit kuning mulus.

"Namaku Wulansari!" kata gadis itu sambil menatap tajam wajah Pertiwi seolah - olah hendak melihat apa reaksi gadis dusun Sintren itu mendengar namanya. Akan tetapi Pertiwi belum pernah mendengar nama ini, maka tentu saja tidak ada reaksi apapun kecuali terheran.

"Maaf, agaknya saya belum pernah mengenal andika. Ada keperluan apakah andika mencari saya ?"

Wulansari tersenyum dan Pertiwi harus mengakui betapa cantik jelita dan manisnya gadis itu kalau tersenyum, walaupun pandang matanya yang mencorong itu mendatangkan rasa was-was. Ada lesung pipit di pipi kiri, menjadi imbangan yang manis sekali dari tahi lalat kecil di pipi kanan.

"Pertiwi, aku datang mencarimu, dan keperluannya adalah untuk membunuhmu !"

Kini Wulansari yang memandang heran dan bingung. Gadis dusun bernama Pertiwi ini, tunangan dan calon isteri Nurseta, sama sekali tidak bergeming mendengar ancamannya. ancaman hendak membunuh ! Wajah yang hitam manis itu sama sekali tidak menjadi pucat, mata yang lebar jeli itu tidak terkejut, bahkan mulut yang manis itu masih tersenyum, seolah - olah berita yang didengarnya adalah berita biasa saja, seperti berita musim panen jagung telah tiba ! Memang tidak mengheran-

kan kalau sedikitpun Pertiwi tidak merasa takut. Kematian bagi Pertiwi sama sekali tidak menakutkan atau mengejutkan, bahkan kalau kematian yang wajar datang menjemputnya, bukan bunuh diri, ia akan menyambut dengan penuh kerelaan! Karena itu, ancaman orang untuk membunuhnya sama saja dengan penawaran untuk membebaskannya dari derita batin! Hanya ia menyayangkan kalau seorang gadis cantik seperti Wulansari ini akan menjadi seorang pembunuh tanpa sebab tertentu. Akan tetapi, pasti ada sebabnya maka gadis cantik ini datang hendak membunuhnya, dan ia harus mengetahui dulu apa alasannya itu.

"Kalau engkau benar-benar hendak membunuhku, Wulansari, aku akan berterima kasih sekali. Akan tetapi, sebelum engkau melakukannya, kiranya aku berhak untuk mengetahui apa sebabnya engkau hendak membunuh aku."

Biarpun masih merasa heran melihat ketenangan gadis dusun itu, Wulansari yang masih merasa "sakit hati" ingin menyakiti hati saingannya ini lebih dahulu sebelum membunuhnya, maka iapun menjawab dengan ucapan yang ketus, "Aku hendak membunuhmu karena engkau telah merampas kekasihku!"

Pertiwi mengerutkan alisnya, menduga-duga apakah gadis ini kekasih pria bernama Gagak Wulung itu. Pantasnya demikian, mengingat

bahwa Gagak Wulung adalah seorang penjahat dan melihat sikap gadis ini, pantas kalau menjadi seorang wanita jahat yang kejam.

"Wulansari, engkau salah duga, Aku tidak merampas kekasihmu Gagak Wulung itu, melainkan dialah yang telah menodai aku dengan kekuatan sihir dan ilmu hitamnya."

"Ngawur!" Wulansari membentak. "Siapa kekasih Gagak Wulung? Jangan lancang mulut kau! Pria yang kucinta dan yang mencintaku di dunia ini hanya ada seorang saja, yaitu Nurseta!"

Kini Pertiwi nampak terkejut, matanya yang lebar jeli dan indah itu menatap wajah Wulansari, seolah-olah tidak percaya. "Ahh....! Kakangmas Nurseta? Jadi andika inikah gadis yang dicintanya itu? Sungguh sukar dipercaya, bagaimana mungkin kakangmas Nurseta yang demikian luhur budi, lemah lembut dan bijaksana, dapat mencinta seorang gadis yang liar, ganas dan kejam seperti andika ini?"

Wajah Wulansari berubah merah. "Tutup mulutmu dan jangan memaki orang! Aku datang untuk membunuhmu karena engkau yang dipilih Nurseta menjadi calon isterinya, padahal, dia mencinta aku seorang!" Wulansari lalu mencabut kerisnya, sebatang keris kecil melengkung terbuat dari emas atau setidaknya dilapis emas.

Kembali Pertiwi sama sekali tidak memperlihatkan sikap gentar, bahkan ia tenang saja ketika memandang keris itu, lalu menarik napas panjang dan membusungkan dadanya.

"Wulansari, kalau engkau hendak membunuhku. Bunuhlah, aku tidak akan lari atau melawan. Memang sudah lama aku rindu akan kematian yang wajar. Tiada gunanya lagi aku hidup di dunia ini, hanya mendatangkan aib dan duka saja kepada diri sendiri dan keluargaku, juga orang lain. Bunuhlah!"

Menghadapi gadis yang menyerahkan dadanya untuk ditusuk itu, Wulansari menjadi ragu. Teringat ia akan nama Gagak Wulung yang disinggung oleh Pertiwi tadi. Ia pernah mendengar dari eyangnya tentang nama orang orang di kalangan sesat, dan nama Gagak Wulung pernah disinggung eyangnya sebagai seorang penjahat pengganggu dan pemerkosa wanita.

"Pertiwi, agaknya engkau telah menjadi korban Gagak Wulung?"

Pertiwi mengangguk. "Benar, aku telah ternoda dan aku bukan perawan lagi, maka tidak pantas aku menjadi isteri kakangmas Nurseta. Selain itu, kakangmas Nurseta yang amat kucinta dan kupuja itu ternyata secara terus terang mengatakan kepadaku bahwa dia tidak cinta kepadaku, melainkan mencinta seorang gadis lain yang kiranya andika orangnya. Nah, Wulansari, tusukkan kerismu itu, bunuhlah aku, dan aku tidak akan mendendam kepadamu, bahkan berterima kasih! Semoga andika hidup berbahagia di samping kakangmas Nurseta sebagai isterinya yang tercinta."

Keharuan menyusup ke dalam hati Wulansari. Bagaimanapun juga, gadis ini sebenarnya memiliki dasar watak yang halus dan baik, hanya setelah dididik oleh Ki Cucut Kalasekti, maka watak itu tertutup oleh perangai yang ganas dan aneh bahkan sadis. Kini, kekerasan hatinya tidak memperkenankan keharuan menyelinap di hatinya, segera ditutupnya dengan sikap yang sadis. Ia tertawa dan memperlihatkan wajah gembira.

"Bagus, bagus sekali!" katanya gembira. "Kalau begitu, engkau menderita batin yang amat hebat. Aku senang sekali, aku puas sekali dan enak engkau kalau sekarang kubunuh, berarti engkau terbebas dari derita batin. Ah, aku tidak akan membunuhmu, biar engkau menderita selama hidupmu. Dan untuk menambah derita batinmu, ketahuilah engkau, wahai Pertiwi, bahwa orang yang kauanggap calon suamimu itu, yalah Nurseta, sekarang telah mati! Telah mati, dengarkah engkau? Telah mati....."

Tiba-tiba Wulansari meloncat jauh dan cepat lari meninggalkan Pertiwi sambil terisak menangis karena ia tidak ingin Pertiwi melihat

tangisnya, Namun, Pertiwi masih mendengar isak itu dan setelah Wulansari tidak nampak lagi, Pertiwi menarik napas panjang lalu termenung dengan wajah pucat sekali! Ketika ia diancam maut, ia menghadapi itu dengan tenang. Akan tetapi mendengar bahwa Nurseta telah mati, seketika ia menjadi pucat, tubuhnya panas dingin, kaki tangannya gemetar dan ia hampir jatuh pingsan ketika meninggalkan ladang, tidak perduli lagi akan jagungnya, dan tak lama kemudian ia telah rebah di atas dipan bambu dalam pondoknya sambil menangis dan mengeluh lirih, memanggil-manggil nama Nurseta!

***

Setiap orang manusia, disadari maupun tidak, selalu mendambakan dan haus akan kekuasaan Baik itu kekuasaan seorang ayah terhadap anaknya, seorang suami terhadap isterinya atau sebaliknya, seorang atasan terhadap bawahannya, seorang guru terhadap muridnya, seorang kaya terhadap si miskin, orang kuat terhadap yang lemah dan selanjutnya. Seorang yang memiliki kekuasaan atas orang lain akan merasa aman, merasa terhormat, merasa lebih dan merasa diri besar. Akan tetapi, seperti juga segala kesenangan yang dikejar-kejar manusia, kekuasaan akan sesuatu bukan merupakan tujuan terakhir. Haus akan kekuasaan ini selalu melar, selalu mengembang, tanpa batas dan seperti dengan nafsu mengejar apapun juga, makin terdapat makin haus dan ingin yang lebih dari apa yang telah didapatnya!

Demikian pula dengan yang dirasakan Sang Prabu Kertanegara. Dia makin haus akan kekuasaan, tidak merasa puas dengan keadaan kerajaannya, ingin meluaskan kekuasaannya sampai tanpa batas. Biarpun banyak pamong praja yang setia memperingatkan, dia tidak memperdulikan semua itu dan pasukan besar dikerahkan sembilan tahun yang lalu untuk menuju ke negeri Malayu. Peristiwa ini tentu saja merupakan pelaksanaan dari keinginannya untuk memperluas kekuasaan. Apa lagi setelah dia mendengar tentang hasil baik para senopatinya menindas kerusuhan atau pemberontakan yang diadakan Mahesa Rangkah, Sang Prabu Kertanegara merasa bahwa kedudukannya amat kuat! Biarpun lebih dari separuh pasukannya berada di Malayu dan belum kembali dia merasa bahwa pasukannya amat kuat. Hal ini mendorongnya untuk mengincar daerah di seberang lautan di timur, yaitu Pulau Bali!

Sang Prabu Kertanegara lalu mengadakan sidang. Semua senopatinya yang utama hadir, di antaranya adalah Nambi, Banyak Kapuk,

Medang Dangdi, Lembu Sora, Gajah Pangon, Mahesa Wagal, Ronggo Lawe putera Wiraraja yang kini menjadi adipati di Madura, Kebo Kapetengan, Wirota Wiragati, Pamandana dan lain-lain. Tentu saja Raden Wijaya sebagai keponakan dan juga mantu Sang Prabu, juga hadir. Selain para senopati, tentu saja Patih Mahesa Anengah dan pembantunya, Panji Angragani sudah lebih dahulu menghadap raja.

Kepada para senopati yang dipanggil menghadap, Sang Prabu Kertanagara lalu menyatakan niatnya untuk mengirim pasukan menyerbu dan menalukkan Pulau Bali. Raja ini menyatakan bahwa niatnya itu telah didukung sepenuhnya oleh Patih Mahesa Anengah dan Panji Angragani, dan dia minta kepada para senopati untuk mengemukakan pendapat mereka mengenai rencana penyerbuan ke Bali ini. Mendengar ini, para senopati saling pandang. Di dalam hati mereka, terkejut juga mendengar rencana ini. Pasukan besar mereka masih belum kembali dari Malayu, sedangkan baru saja mereka membasmi pemberontakan Mahesa Rangkah. Bagi mereka, yang terpenting adalah menjaga keamanan dalam negeri, bukan menyerang ke luar daerah. Belum tepat saatnya untuk meluaskan wilayah selagi pasukan terpecah seperti itu. Kalau sisa pasukan dikerahkan untuk menyerang Bali, lalu siapa yang akan menjaga keamanan di dalam negeri? Akan tetapi, sebagai senopati, tentu saja mereka tidak berani menolak perintah raja, dan hanya saling pandang.

Akhirnya, Wirota Wiragati yang merupakan seorang senopati yang sudah setengah tua, memberanikan diri berkata, mewakili teman-temannya. "Gusti, hamba semua telah siap untuk melaksanakan perintah paduka. Sewaktu-waktu hamba semua siap ditunjuk sebagai senopati yang memimpin pasukan menyerbu ke Pulau Bali. Hanya saja, kalau boleh hamba bertanya, apakah gerangan yang mendorong niat paduka untuk menyerbu dan menalukkan Pulau Bali? Selama ini Pulau Bali tidak pernah melakukan suatu gangguan kepada kita, dan tentu ada maksud yang penting sehingga paduka mempunyai niat menalukkan Bali, mengirim pasukan ke sana meninggalkan Kerajaan Singosari yang menjadi kosong dan lemah kalau pasukan dikerahkan ke sana."

Sang Prabu Kertanegara mengerutkan alisnya, lalu berkata, "Tentu saja niat kami itu telah kami pikirkan dan kami rundingkan masak-masak dengan Ki Patih Mahesa Anengah dan Panji Anggragani. Kalau andika ingin mengetahui alasannya, biarlah Ki Patih Mahesa Anengah yang akan menjelaskan!"

Patih Mahesa Anengah kini memandang

kepada Senopati Wirota Wirogati, lalu berkata lantang, "Kakang Senopati Wirota Wiragati, sungguh saya merasa heran sekali mengapa seorang senopati kawakan seperti andika, masih hendak bertanya lagi akan alasan perintah Sribaginda, seolah-olah meragukan kebijaksanaan yang diambil oleh beliau."

Mendengar ucapan yang seolah-olah menegurnya itu, Wirota Wiragati mengerutkan alisnya. Dia dan kawan - kawannya tahu belaka bahwa patih yang baru diangkat menggantikan patih tua Empu Ragananta ini adalah seorang yang selalu menjilat - jilat untuk memancing perhatian Sribaginda.

"Gusti Patih," katanya, tegas namun juga dengan sikap hormat. "Sama sekali kami tidak meragukan kebijaksanaan Sribaginda, melainkan kami merasa tidak mengerti akan kebijaksanaan yang diambil beliau ini, mengingat bahwa kalau pasukan dikerahkan ke timur, tentu keadaan dalam negeri menjadi kosong dari penjagaan dan agak lemah. Tentu ada alasan yang amat kuat dengan pengiriman pasukan ini, maka inilah yang kami ingin ketahui. Kecuali kalau alasan ini dirahasiakan dari para senopati, tentu saja kami tidak berani banyak bertanya."

Mendengar ucapan yang tegas ini, Patih Mahesa Anengah merasa tersudut dan diapun tersenyum lebar. "Sama sekali tidak dirahasiakan, hanya kami merasa heran mengapa para senopati tidak dapat melihat alasannya. Baiklah, akan saya jelaskan. Masih dalam rangkaian mengirim pasukan ke Pamalayu maka sekarang Sribaginda hendak menalukkan Bali. Semua itu dilakukan dengan satu tujuan, yaitu memperkuat kerajaan dan mengadakan hubungan baik dengan negara-negara di sekeliling Pulau Jawa. Semua orang tahu betapa kini Negara Tartar di utara memperbesar kekuasaan mereka dengan penyerbuan ke selatan, dan bukan rahasia lagi kalau negara itupun mengincar tanah air kita yang subur. Untuk menahan mereka, tidak ada jalan lain kecuali memperkuat diri dan juga mempererat hubungan dengan negara-negara tetangga. Kalau Malayu sudah menjadi sekutu kita, juga Pulau Bali, Kalimantan dan sekitar Pulau Jawa sudah tunduk kepada kita, maka kita seolah - olah dikurung benteng yang merupakan perisai untuk menahan gelombang serangan pasukan Tartar! Bukankah ini merupakan siasat yang baik sekali dari Sribaginda?"

Kini Senopati Ronggolawe yang berkata, "Memang merupakan siasat yang amat bijaksana. Akan tetapi kami semua mengkhawatirkan keadaan keamanan Kerajaan Singosari kalau pasukan dikerahkan ke Bali. Bagaimana kalau sampai terjadi pemberontakan?"

Kembali Patih Mahesa Anengah yang menjawab, "Adi Senopati Ronggolawe yang gagah perkasa! Mengapa kita harus menakuti bayangan yang kosong? Ingat, ketika Sang Prabu mengirim pasukan ke Pamalayu, banyak senopati yang khawatir kalau terjadi sesuatu di sini. Buktinya, tidak ada apa-apa kecuali pemberontakan Mahesa Rangkah yang tidak ada artinya! Siapa yang akan berani memberontak terhadap Singosari? Sang Prabu telah memperlihatkan sikap yang adil dan bijaksana sehingga para adipati merasa puas dan setia. Pula, yang dikirim hanya sebagian pasukan saja untuk menundukkan Raja Bali yang tidak berapa kuat. Sisanya tetap berjaga di sini dan sudah lebih dari cukup dan kuat untuk memadamkan setiap api pemberontakan kecil seperti yang dilakukan Mahesa Rangkah beberapa tahun yang lalu."

Sang Prabu Kertanagara mengangguk-angguk, puas dan girang mendengar alasan yang dikemukakan patihnya. Dia lalu memerintahkan agar para senopati siap - siap, lalu menunjuk Raden Wijaya untuk mengatur persiapan itu dan menentukan siapa di antara para senopati yang akan memimpin pasukan untuk menyerbu ke Bali. Pertemuan lalu dibubarkan dan Raden Wijaya mengadakan perundingan dengan para senopati. Lalu diambil keputusan untuk menyerahkan pimpinan pasukan yang hendak menyerbu ke Bali itu kepada Senopati Nambi, dibantu oleh Senopati Medang Dangdi dan Mahesa Wagal sebagai pimpinan, dan beberapa orang senopati dan perwira menengah. Maka berangkatlah pasukan itu meninggalkan Singosari menuju ke Bali. Penyerbuan ini terjadi pada tahun 1284.

Sang Prabu Kertanagara boleh jadi bercita - cita besar memperbesar kekuasaan dan hendak memperkuat kedudukan untuk menghadapi ancaman dari utara, yaitu Negara Cina yang pada waktu itu dikuasai oleh Bangsa Tartar atau Mongol, akan tetapi dia bukanlah seorang yang berkepala besar, bukan hanya mengandalkan kesombongan saja untuk melakukan penyerbuan ke mana-mana. Dia penuh perhitungan, maklum akan kehebatan para senopatinya, dan yakin akan ketangguhan pasukannya yang setia. Bukan hanya itu, juga sebelumnya telah banyak mata mata dan penyelidik disebar dan dikirimkan ke Pulau Bali untuk melakukan penyelidikan sampai di mana kekuatan pasukan kerajaan yang akan digempurnya itu. Maka, hasil penyerbuan ke Bali itupun amat cemerlang,seperti yang telah diperhitungkan dengan masak-masak.PasukanBali dapat dikalahkan, dan raja Baliditawan, dibawa ke Singosari.

Pada waktu pasukan Singosari berhasil

mengalahkan pasukan Bali itulah, maka terjadi hal lain yang hebat di tebing yang curam dari pantai Laut Selatan. Seperti kita ketahui, Nurseta terjebak di dalam guha di tebing itu akibat terjatuhnya dari atas tebing ketika dia terkena senjata rahasia Sisik Nogo oleh kakek Cucut Kalasekti. Di dalam guha dia bertemu dengan seorang wanita setengah tua bernama Warsiyem yang ternyata adalah ibu kandung Wulansari! Pemuda itu terpaksa tinggal di dalam guha selama empat tahun lebih karena memang tidak terdapat jalan keluar dari dalam guha itu. Selama empat tahun lebih, dia tekun bersamadhi dan memperdalam ilmu-ilmunya, bahkan berhasil pula mengusai ilmu Bambu Runcing, yaitu permainan pencak silat dengan bambu yang diruncingkan ujungnya seperti tombak, ilmu yang diciptakan oleh Warsiyem selama bertahun-tahun tinggal di dalam guha seorang diri sebelum Nurseta tiba di guha itu.

Dengan adanya Nurseta yang dianggap sebagai anak mantunya, dan mendengarkan keterangan pemuda itu mengenai kebatinan, Warsiyem dapat sembuh pula dari guncangan batin yang membuatnya seperti orang setengah gila. Mereka tekun berlatih dan Nurseta berhasil menghimpun tenaga sakti yang jauh lebih kuat dari pada sebelum dia terpaksa tinggal di dalam guha itu. Biarpun dia dan Warsiyem tidak pernah mau diganggu harapan dan keinginan untuk dapat segera terbebas dari situ, namun mereka tidak pernah mau menghentikan usaha mereka untuk mencari jalan keluar. Dengan kepandaiannya, Nurseta sudah mencoba untuk mencari jalan keluar. Merayap ke atas sungguh tidak mungkin. Hanya manusia yang bersayap seperti burung saja yang akan dapat terbang ke atas. Merayap sejauh itu merupakan pertaruhan yang tidak seimbang. Kemungkinan untuk berhasil merayap naik sampai ke puncak tebing hanya sedikit sekali, jauh lebih besar kemungkinan terpeleset dan terjatuh untuk hancur lebur di bawah sana. Merayap ke bawah lebih mungkin dilakukan, karena dari guha ke air laut di bawah sana hanya setinggi pohon kelapa. Bahkan sudah beberapa kali dia mencoba merayap ke bawah dan berhasil mencapai dasar. Akan tetapi, tepat seperti pernah dikatakan oleh Warsiyem, di bawah sanapun merupakan jalan mati. Air laut bergelombang dahsyat, dan di waktu air surutpun, tidak mungkin turun ke air! Tempat itu penuh batu karang yang tajam dan runcing, dan bagaimana mungkin seorang biasa turun ke air laut dan berenang mencari tepian yang dapat dipakai mendarat? Kepandaiannya berenang terbatas sekali. Kalau saja

dia memiliki ilmu renang seperti Cucut Kalasekti, atau Wulansari, mungkin saja berani dia turun ke air laut di waktu surut. Juga Warsiyem pernah diajaknya merayap turun, dan wanita inipun melihat betapa tidak mungkinnya untuk turun ke air laut yang mungkin mengandung banyak ikan hiu itu.

Demikianlah, mereka berdua selalu mencari kesempatan untuk dapat keluar dari tempat itu. Akan tetapi mereka tidak mau tenggelam dalam harapan, karena maklum bahwa makin besar harapan dan makin besar keinginan untuk keluar dari situ, akan semakin parah pula kekecewaan dan kedukaan kalau keinginan itu tidak terlaksana!

Dan pada suatu hari, tanpa mereka sangka-sangka, datanglah kesempatan itu! Pagi itu, Nurseta dan Warsiyem sedang duduk di ruangan sebelah dalam di mana terdapat bagian terbuka, melakukan samadhi karena mereka berdua dapat menghirup hawa segar dan menikmati sinar matahari pagi yang mulai masuk menyerong ke dalam guha itu. Mereka sudah mandi pagi dan keduanya nampak segar dan sehat. Kini Warsiyem sudah jauh berbeda dibandingkan empat tahun yang lalu. Biarpun usianya sudah mendekati limapuluh tahun, wajahnya nampak cantik manis, dengan kulit yang bersih dan belum berkerut. Rambutnya

juga bersih dan ada sedikit uban menghias di atas telinga, nampak karena rambut itu digelung ke atas secara sederhana. Pakaiannya memang penuh tambalan, namun bersih karena setiap hari ia berganti pakaian. Nurseta juga mengalami perubahan. Dia bukan seorang pemuda yang mentah lagi, melainkan seorang pemuda yang mulai matang, sudah dewasa benar dengan usianya yang duapuluh lima tahun. Kumisnya berbentuk indah, godegnya menebal dan ada sedikit jenggot di dagunya. Sinar matanya kini mencorong dan penuh wibawa. Di pinggangnya terselip sebatang keris yang bergagang indah. Itulah keris Ilat Nogo, hadiah dari Raden Wijaya setelah pemberontakan Mahesa Rangkah, empat tahun yang lalu, dihancurkan. Keduanya tekun bersamadhi dan di dinding guha itu terdapat dua batang tombak Bambu Runcing yang mereka sering pergunakan untuk berlatih ilmu Bambu Runcing. Warsiyem kini juga memperoleh kemajuan pesat dalam ilmu bela diri karena bimbingan Nurseta yang dianggap anak mantu atau anaknya sendiri. Juga di atas tanah di bagian yang terbuka itu kini bertambah beberapa macam pohon buah yang terjadi karena ada bibit pohon yang terbawa oleh burung dan terjatuh ke tempat itu.

Tiba-tiba terdengar suara yang mengandung

gema panjang. "Yeeemmm.......! Siyeeemmm ....! Warsiyem.......! Manisku, aku datang mengunjungimu, ha-ha-ha-ha!"

Dua orang yang sedang bersila dengan anteng itu tersentak kaget. Wajah Warsiyem berubah pucat dan ia berbisik. "Itu dia.......! Si keparat Cucut Kalasekti! Akan kubunuh dia!" Wanita itu sudah meloncat dan menyambar sebatang tombak bambu runcingnya.

Akan tetapi Nurseta juga meloncat dan sudah menangkap lengan wanita itu.

"Kanjeng bibi," bisiknya. "Jangan tergesa-gesa. Ingat betapa saktinya dia! Bibi bukanlah lawannya, biar saya yang menghadapinya. Kalau perlu nanti, kanjeng bibi boleh membantu!"

Mendengar ucapan ini, Warsiyem mengangguk, maklum bahwa ucapan pemuda itu memang tepat. Biarpun ia sudah memperoleh kemajuan, namun agaknya masih jauh untuk dapat mengimbangi kesaktian Cucut Kalasekti. Kalau ia tergesa-gesa menyerang dengan sembrono, lalu ia gagal bahkan ia yang terluka, hal itu berarti sia-sia belaka.

Nurseta sudah mempersiapkan diri, mengikat rambutnya dan ujung kainnya, mempersiapkan keris di pinggang, lalu menyambar sebatang bambu runcing yang biasa dia pakai berlatih. Kemudian, diapun berindap - indap keluar, diikuti dari belakang oleh Warsiyem

yang juga sudah memegang bambu runcing dan siap untuk menyerang.

"Siyem, Warsiyem.......! Ha-ha-ha, masih hidupkah engkau? Sudah lima tahun aku tidak datang berkunjung, bagaimana sekarang? Apakah engkau masih tetap cantik manis, dan apakah engkau kini tidak akan menyambutku dengan senyumanmu? Ha - ha - ha!" Suara Cucut Kalasekti makin dekat dan ketika Nurseta tiba di dalam guha, tiba - tiba saja sosok bayangan Cucut Kalasekti muncul dari depan guha. Kakek itu, seingat Nurseta, masih sama seperti dulu, empat tahun yang lalu ketika menyerangnya di atas tebing. Mukanya masih membiru seperti muka ikan dengan mulut yang runcing seperti moncong ikan, jubahnya kuning dengan baju dalam seperti sisik ikan. Akan tetapi kini jubah itu berbeda, biarpun warnanya masih kuning akan tetapi terbuat dari kain yang mewah, juga kedua lengannya terhias emas permata. Kakek ini sekarang berpakaian mewah seperti seorang bangsawan!

Karena sepasang mata kakek itu mencari Warsiyem, agaknya dia tidak perduli atau tidak melihat Nurseta. Melihat Warsiyem berdiri di sudut, dia terbelalak dan tertawa lagi.

"Ha-ha-ha, engkau makin tua makin cantik saja! Ah marilah, manis. Aku datang untuk menjemputmu, mengajakmu hidup mulia di atas

sana. Tahukah engkau bahwa aku sekarang telah menjadi seorang adipati! Ha - ha - ha, inilah Sang Adipati Satyanegara, adipati di Bendowinangun!"

"Keparat jahanam! Manusia busuk kau, Cucut Kalasekti. Lebih baik mati saja bagiku dari pada ikut bersamamu!" kata Warsiyem sambil mempersiapkan bambu runcingnya.

Tiba - tiba saja kakek itu menjadi marah. "Hemm, manusia tak tahu diri! Aku datang dengan hati menyayang, dengan maksud baik, akan tetapi engkau memaki aku. Aku, seorang adipati, disembah - sembah orang sekadipaten, dan engkau ini perempuan hina berani memaki aku? Engkau cepat berlutut menyembah, ikut dengan sukarela bersamaku, atau kubunuh sekarang juga!"

"Manusia iblis! Sampai matipun aku tidak sudi tunduk kepadamu, sejak dahulu, sekarang maupun kapan saja!"

"Bedebah!" Cucut Kalasekti marah sekali dan dia melepas dua buah sisik dari baju dalamnya. "Kalau begitu mampuslah kau!" Tangan kirinya bergerak dan dua sinar meluncur ke arah wanita itu. Akan tetapi, Nurseta sudah menggerakkan bambu runcingnya ke arah sinar - sinar yang meluncur itu.

"Tringgg! Tranggg........!" Dua sinar itu terpukul dan membalik, yang sebuah runtuh ke

atas tanah, yang sebuah lagi menyambar ke arah pemiliknya.

"Ehhh........?" Cucut Kalasekti terkejut dan cepat mengelak sehingga sisik yang ke dua itu meluncur keluar guha dan lenyap. Kini barulah Cucut Kalasekti menoleh dan memandang penuh perhatian kepada Nurseta, dan dia terbelalak.

"Siapakah kau? Warsiyem, engkau telah menyembunyikan seorang laki-laki, ya? Jahanam, setelah kutinggal beberapa tahun saja, engkau telah mendapatkan gantinya, seorang gendak, seorang kekasih muda, ya? Dasar perempuan tak tahu malu, tidak setia dan menyeleweng!"

Nurseta menggeleng - geleng kepalanya. Kakek itu sungguh tak tahu diri! Dia melarikan Warsiyem, memaksa dan memperkosanya, membiarkan wanita itu bertahun-tahun lamanya berada di neraka itu, dan kini masih menuduhnya tidak setia dan menyeleweng! Sungguh sukar diikuti jalan pikiran seorang datuk sesat seperti Cucut Kalasekti itu. Dan agaknya kakek itu lupa kepadanya.

"Ki Cucut Kalasekti, jangan menyangka yang bukan - bukan. Karena pikiranmu isinya kotor, maka andika menyangka yang kotor-kotor saja! Lihatlah baik-baik siapakah aku?"

Melihat sikap tenang pemuda itu, dan suaranya yang lembut berwibawa, Ki Cucut Kala-

sekti mengamati wajah yang tampan gagah itu, mengingat-ingat. Akan tetapi, kakek ini memang jarang mengingat wajah orang, karena wataknya yang tinggi hati dan selalu memandang rendah orang lain. "Hemm, mukamu tidak kukenal. Orang muda, siapakah andika, dan kalau andika bukan gendak Warsiyem, bagaimana andika dapat berada di tempat ini?" Akhirnya dia bertanya menekan kemarahannya karena dia kini ingin sekali tahu bagaimana ada seorang pemuda dapat berada di tempat itu, padahal menurut keyakinannya, selain dia seorang, tak mungkin ada orang lain mampu datang ke guha itu.

Ki Cucut Kalasekti, sudah dua kali selama hidup kita saling bertemu. Pertama kali di tepi Laut Selatan, sembilan tahun yang lalu ketika andika menculik diajeng Wulansari! Kedua kalinya, empat lima tahun yang lalu di puncak tebing ini, ketika andika menjatuhkan aku dengan senjata rahasia Sisik Naga!"

Tiba - tiba kakek itu mengeluarkan suara gerengan seperti seekor srigala kelaparan. "Aaaughhh, kiranya engkau, si bedebah! Jadi engkau belum mampus dan dapat berada di sini, ketika terjatuh dari atas tebing itu?"

Nurseta tersenyum "Tuhan Maha Kuasa, Ki Cucut, dan kalau Tuhan belum menghendaki, biar ada seribu orang sepertimu tidak akan dapat membunuhku!"

"Sampai bilang! Sekarang juga aku akan membunuhmu, kemudian membunuh perempuan tak tahu diri itu!" Tiba - tiba kakek itu mengeluarkan suara mendesis seperti ular - ular yang banyak sekali tiba - tiba datang menyerang. Suara mendesis ini hebat sekali, dapat membuat tubuh lawan terasa kaku dan lumpuh! Warsiyem mengeluh karena tiba-tiba saja tubuhnya terasa kaku dan kaki tangannya tidak dapat digerakkan. Ia teringat akan cara menghimpun tenaga sakti seperti yang dilatihnya atas petunjuk Nurseta, maka cepat ia mengatur pernapasan dan memusatkan perhatian, menghimpun kekuatan sakti yang disalurkan ke arah kaki tangannya dan iapun merasa betapa pengaruh suara mendesis itu segera lenyap!

Nurseta sendiri pada waktu itu telah memiliki tingkat yang tinggi sehingga suara mendesis ini hanya sempat mengejutkannya saja, akan tetapi dapat dilawannya dengan pengerahan tenaga sakti sehingga dia tidak terpengaruh sama sekali. Karena itu, maka ketika Cucut Kalasekti menerjangnya dengan pukulan Aji Gelap Sewu, dia dapat mengelak dengan mudah.

Ki Cucut Kalasekti kaget, heran dan penasaran bukan main. Aji kesaktiannya melalui suara mendesis itu bukan hanya tidak dapat mempengaruhi pemuda ini sama sekali, bahkan nampaknya Warsiyem juga mampu menolaknya!

Kalau saja aji itu mempengaruhi Nurseta sedikit saja, disusul pukulannya Gelap Sewu tentu pemuda itu takkan mampu mengelak dan sekali pukul saja sudah roboh binasa! Dengan marah dan penasaran, diapun menyusulkan pukulan demi pukulan yang amat ampuh!

Nurseta maklum akan kesaktian lawan, maka diapun tidak membiarkan dirinya diserang terus menerus tanpa melawan. Dia memutar tombak Bambu Runcing ke bawah lengan kanan, dan mengangkat tangan kirinya ke atas untuk menangkis sebuah pukulan sambil mengerahkan tenaga saktinya.

"Dukkk!" Dua tenaga raksasa yang dahsyat bertemu melalui dua buah lengan itu dan agaknya seluruh guha ikut tergetar. Akibatnya, tubuh kedua orang itu terguncang hebat dan mereka melangkah mundur dua langkah ke belakang. Makin terkejut rasa hati Ki Cucut Kalasekti. Bocah ini memiliki tenaga sakti yang hebat, yang dapat mengimbangi tenaganya sendiri! Tanpa membuang waktu lagi, dia lalu menerjang lagi, melompat ke depan dan kini kaki tangannya menyerang bagaikan gelombang lautan yang sedang mengamuk. Itulah ilmu pukulan yang disebut Aji Segoro Umub, demikian dahsyatnya dan bertubi-tubi, sementara mulutnya mengeluarkan suara mendesis seolah-olah lautan mendidih sedang menyerang lawan!



„Dukkk!" Dua tenaga raksasa yang dahsyat bertemu melalui dua buah lengan itu dan agaknya seluruh guha ikut bergetar. Akibatnya, tubuh kedua orang itu terguncang hebat dan mereka melangkah mundur dua langkah ke belakang.

Nurseta melihat hebatnya serangan ini, cepat dapun menggerakkan tombak bambu runcing di tangannya. Dia selama empat tahun ini setiap hari melatih ilmu mempermainkan bambu runcing itu, dan telah memiliki kemahiran dan menguasai ilmu itu sepenuhnya. Karena bambu itu ringan dan mengandung keuletan dan kekuatan tertentu yang tidak terdapat pada logam, memiliki kelenturan bahkan ketajaman yang hidup, ditambah lagi digerakkan dengan tenaga sakti yang kini sudah mencapai tingkat tinggi, maka bambu runcing itu merupakan senjata yang amat ampuh dan begitu bambu digerakkan, lenyaplah bentuk bambu itu dan yang nampak hanya gulungan sinar kehijauan yang mengeluarkan bunyi mendengung.

Kagetlah hati Ki Cucut Kalasekti melihat betapa ujung bambu yang runcing tajam itu menyambut kedua tangannya, menusuk ke arah telapak tangan dan juga ke arah jalan darah di pergelangan dan siku lengan. Gerakan bambu runcing itu selain cepat, juga dia melihat seolah - olah ujung yang runcing itu berubah menjadi banyak sekali, menusuk bertubi - tubi ke arah kedua lengannya! Kedua lengan tangan yang tadinya menyerang, kini berbalik mengambil posisi membela diri, menangkisi tusukan-tusukan itu. Sebentar saja, kakek itu terdesak hebat dan hanya mampu menangkis sambil

melangkah mundur dan berputar - putar di ruangan mulut guha itu.

"Dukk! Plakkk!" Sambil mengerahkan tenaga, Ki Cucut Kalasekti menangkis dengan kedua tangannya, namun dia tidak berhasil mematahkan bambu atau menolaknya terpental, hanya keduanya kembali tergetar oleh pertemuan dua tenaga dahsyat. Cucut Kalasekti melompat ke belakang dan tangan kanannya bergerak mencabut senjatanya yang hampir tidak pernah dicabutnya, yaitu sebatang keris yang bentuknya melengkung dan berlapis emas, presis seperti keris yang pernah dilihat Nurseta ketika dipergunakan Wulansari, hanya keris milik kakek ini lebih besar. Cucut Kalasekti hampir tidak pernah mempergunakan senjata ini, karena biasanya, hanya dengan kedua tangan dan kakinya, sudah cukuplah baginya untuk mengalahkan lawan. Bahkan jarang dia membawa keris itu. Setelah dia menjadi seorang adipati, barulah keris itu tak pernah berpisah dari badannya, bukan untuk melindungi diri, melainkan untuk penambah wibawa sebagai seorang adipati. Apa akan kata orang kalau seorang adipati tidak memiliki pusaka, tidak berkeris? Kini, menghadapi bambu runcing yang dimainkan secara hebat oleh Nurseta, Cucut Kalasekti tidak merasa ragu atau rikuh untuk mencabut pusakanya itu.

"Babo - babo, Nurseta! Pusakaku akan merobek dadamu!" bentaknya dan diam - diam kakek ini mengerahkan kekuatan batinnya untuk mempergunakan ilmu sihirnya menguasai lawan. Diapun mengeluarkan lagi suara mendesis tadi, akan tetapi kini lebih kuat dari pada tadi sehingga kembali Warsiyem yang berdiri di sudut seketika gemetar dan cepat wanita ini duduk bersila menghimpun tenaga sakti untuk melawan pengaruh suara mendesis itu. Nurseta sendiri terkejut bukan karena suara mendesis yang dapat ditahannya, akan tetapi dia melihat betapa kakek itu kini nampak menggiriskan, seolah - olah ada cahaya mencorong menerangi mukanya yang mirip ikan! Pemuda ini maklum bahwa lawan mempergunakan ilmu hitam, maka diapun mempergunakan telapak tangan kiri mengusap kedua matanya tiga kali dan keadaan kakek itu menjadi biasa kembali dalam pandang matanya. Akan tetapi pada saat itu, sinar keris meluncur ke arah dadanya!

"Cring-trang trangg.......!" Tiga kali Nurseta menggerakkan bambu runcingnya menangkis tusukan keris bertubi- tubi itu dan dia segera balas menyerang! Terjadilah perkelahian yang lebih hebat dari pada tadi. Serang menyerang terjadi dan keduanya bergerak amat cepat, menimbulkan debu di dalam guha. Warsiyem yang nonton perkelahian itu, diam-diam merasa bersukur bahwa Nurseta berada di situ Anda kata tidak, tentu ia sendiri tidak mungkin akan mampu mengalahkan Cicut Kalasekti, dan tentu ia akan mengalami penghinaan lagi, atau mungkin juga sekali ini dibunuh oleh kakek iblis itu. Menyaksikan perkelahian hebat itu, iapun maklum bahwa kalau ia ikut terjun, hal itu tidak akan membantu Nurseta, bahkan mungkin mengacaukan permainan Bambu Runcing pemuda itu. Untuk membantu dengan sambitan batu, juga selain tidak ada gunanya karena kakek itu memiliki kekebalan, juga tidak mudah melihat betapa kedua orang itu berkelahi dengan cepat sehingga tubuh mereka berkelebatan, sukar diikuti dengan pandang mata biasa.

Tiba-tiba, serangkaian serangan keris yang dibantu dengan tamparan - tamparan maut dari Aji Gelap Sewu, membuat Nurseta terpaksa terdesak mundur sampai mepet dinding guha. Tiba-tiba sinar keris meluncur, mencuat dengan cepat dan dahsyatnya. Dalam detik terakhir, Nurseta masih sempat melempar tubuh ke samping dan ujung keris itu menyentuh dinding guha. Nampak api berpijar dan dinding itu retak! Namun Nurseta sudah menghindarkan diri dan kini bambu di tangannya membalas dengan tusukan - tusukan yang beruntun ke

arah tenggorokan, dada dan lambung lawan.

Hebat bukan main pertandingan itu. Masing-masing memiliki tingkat kepandaian yang sudah tinggi sehingga sukar dapat terkena senjata lawan, sama cekatan dan juga sama-sama memiliki tenaga sakti yang kuat. Hampir satu jam mereka berkelahi, namun belum juga ada tanda - tanda siapa yang akan kalah dan siapa akan keluar sebagi pemenang. Biarpun usianya sudah tujuhpuluh tahun lebih, ternyata Ki Cucut Kalasekti masih kuat dan memiliki daya tahan luar biasa, tidak kehabisan tenaga dan napas. Diam - diam Nurseta harus mengakui bahwa kakek yang menjadi lawannya itu memang hebat. Kiranya setingkat dengan kedigdayaan Ki Buyut Pranamaya, dan agaknya hanyalah Panembahan Sidik Danasura saja yang akan dapat mengatasinya. Namun diam-diam diapun merasa girang bahwa dengan pertapaannya selama empat tahun di dalam guha itu, kini dia telah mampu mengimbangi kesaktian Ki Cucut Kalasekti, dan permainan bambu runcingnya tidak pernah mengendur.

Kembali Cucut Kalasekti mengeluarkan bentakan hebat seperti gerengan harimau, kerisnya meluncur ke depan, menyilaukan mata, menghunjam ke arah mata Nurseta. Pemuda itu maklum bahwa mengelak amat berbahaya

karena keris itu tentu akan merobah arah dan mengejar, maka diapun memutar tongkat bambunya, menangkis dari samping, menyambut keris itu dengan pukulan.

"Cappp !" Keris itu menancap pada bambu dan tembus, terjepit ! Ki Cucut Kalasekti menarik keris untuk mencabutnya, namun Nurseta sudah mengerahkan tenaga dalam sehingga bambu itu menjepit keris dengan kuatnya, tidak mau melepaskannya lagi, Melihat ini, Ki Cucut Kalasekti lalu menggunakan tangan kiri menangkap bambu runcing itu. Terjadi tarik menarik dan kakek itu menyeringai buas. Akan tetapi, dia tidak tahu bahwa memang Nurseta mempergunakan akal untuk menahan keris. Melihat betapa kakek itu menggunakan kedua tangannya, secepat kilat tangan kiri Nurseta melepaskan bambu runcingnya dan melayang, menampar dengan Aji Jagad Pralaya, pukulan maut yang amat ampuh dan dahsyat yang di pelajarinya dari Panembahan Sidik Danasura!

Ki Cucut Kalasekti melihat datangnya pukulan, tidak dapat menangkis dan cepat dia mengelak dengan memiringkan kepalanya. Karena itu, pukulan tidak tepat mengenai kepala, melainkan meleset dan mengenai pundak dekat leher.

"Desss........!" Hebat bukan main pukulan itu. Tubuh Ki Cucut Kalasekti terpelanting

dan diapun roboh terkulai tak mampu bergerak lagi, entah mati ataukah pingsan. Melihat ini, Warsiyem meloncat menghampiri dan mengangkat bambu runcingnya, siap untuk menusuk dada atau lambung kakek itu dengan bambu runcingnya!

"Jangan, kanjeng bibi!" Nurseta menangkap lengan itu dan mencegah dengan suara lembut namun tegas, "Membunuh lawan yang sudah tidak berdaya lagi adalah perbuatan kejam."

Sejenak wanita itu memandang kepada tubuh kakek yang sudah tak bergerak lagi itu, tangannya masih memegang bambu runcingnya dengan kuat, lalu ia memandang wajah Nurseta, nampak keraguan pada pandang matanya karena pada saat itu terjadi perang di dalam batinnya antara membunuh Ki Cucut Kalasekti atau memenuhi permintaan Nurseta.

"Kanjeng bibi, ingat, sejahat-jahatnya dia, bagaimanapun juga, dialah yang mendidik diajeng Wulansari sebagai seorang eyang yang penuh kasih sayang."

Ucapan ini mengingatkan Warsiyem dan ia terisak, lalu mengangguk dan tangannya yang tadi menegang, kini mengendur. "Baiklah. Mari sekarang kita mempergunakan kesempatan ini untuk pergi dari sini. Dia tentu datang dengan perahu dan sekarang saatnya air laut surut" kata wanita itu. Mendengar ini, Nurseta menjadi gembira sekali. Dengan penuh semangat mereka lalu meloncat ke mulut guha, dan tak lama kemudian keduanya sudah merayap turun. Benar saja, di bawah terdapat sebuah perahu yang tadi dipakai Ki Cucut Kalasekti menyeberang ke tempat itu, terikat dengan tali pada batu karang, dan air laut memang sedang surut dan tenang.

"Cepat, Nurseta! Air surut tidak lama, sebentar lagi kalau pasang, kita tidak mungkin dapat pergi dari sini!" kata Warsiyem. Nurseta tidak menjawab melainkan cepat meloncat ke bawah, membantu wanita itu mendarat di batu karang, melepaskan perahu dan mereka segera naik perahu yang didayungnya ke tengah menjauhi batu karang. Tak lama kemudian, nampaklah daratan jauh di depan sana dan bagaikan mendapat semangat baru, Nurseta dan Warsiyem segera mendayung perahu itu sekuat tenaga. Perahu meluncur cepat di permukaan laut yang sedang tenang itu, dan pohon kelapa di pantai sana seperti melambai-lambai menyambut kedatangan kedua orang itu. Tanpa mereka rasakan, air mata membasahi mata mereka, bahkan mengalir turun ke atas pipi ketika perahu itu akhirnya mendarat di pantai yang landai. Mereka berloncatan ke atas pasir, meninggalkan perahu yang hanyut

ke tengah kembali dibawa ombak, dan tiba-tiba Warsiyem merangkul leher Nurseta sambil menangis sesenggukan di atas dada pemuda itu, menangis seperti anak kecil. Nurseta maklum apa yang dirasakan wanita itu. Dia sendiri yang baru empat tahun lebih berada di guha yang tidak ada jalan keluarnya itu, merasa terharu dan gembira sekali dapat berada di pantai datar kembali, seolah-olah ada perasaan bahwa dia baru saja bangkit dari kubur. Apa lagi wanita ini yang sudah berada di tempat itu selama belasan tahun!

Setelah keharuannya mereda, Warsiyem melepaskan rangkulannya, menghapus air matanya dan memandang kepada pemuda itu. Kini wajahnya berseri cerah, penuh semangat, matanya yang masih indah itu bersinar-sinar dan mulutnya mengandung senyum penuh harapan, "Nurseta, anakku, sekarang cepatlah antar aku kepada anakku Wulansari!"

"Baik, kanjeng bibi. Mudah-mudahan ia masih berada di sana." Dia menunjuk ke arah tebing tinggi itu dan mereka berdua memandang ke sana. Tebing itu agak jauh dari situ dan dari situ saja kelihatan amat tinggi. Nurseta bergidik. Memang tidak ada jalan menuju ke guha itu, kecuali dari laut bebas, dan laut itu jarang sekali tenang, selalu penuh dengan ombak bergemuruh dan perahu tentu

akan hancur dihempaskan pada batu karang kalau berani mendekat ke tebing itu. Guha itu tidak nampak dari situ, tertutup oleh sudut tebing. Sejenak dia teringat kepada Ki Cucut Kalasekti yang masih rebah di dalam guha, akan tetapi bayangan ini segera diusirnya. Kakek itu jahat seperti iblis, lebih baik bagi kehidupan manusia di dunia ramai kalau kakek itu berada selamanya di tempat terasing itu sampai mati.

Mereka lalu meninggalkan pantai dan mendaki bukit batu karang menuju ke puncak tebing. Sejenak mereka berdiri di tepi puncak tebing di mana Nurseta terjatuh empat tahun yang lalu.

"Di sinilah saya bercakap-cakap dengan diajeng Wulansari ketika Ki Cucut Kalasekti muncul dan menyerang saya dengan Sisik Nogo," kata Nurseta yang menjenguk ke bawah tebing. Bukan main tingginya. Pohon yang menyelamatkannya itu tidak nampak dari situ, apa lagi guha itu.

"Di mana ia tinggal? Apakah di istana kuno milik kakek iblis itu?" Warsiyem teringat akan rumah besar kuno di mana ia dahulu dibawa oleh Cucut Kalasekti ketika ia dilarikan dari dusunnya. Selama beberapa bulan ia dikeram di dalam istana tua itu, diperkosa dan dibujuk, Karena ia tetap menolak untuk me-

nyerahkan diri dengan sukarela, akhirnya ia dibawa ke dalam guha itu dan ditinggalkan. Karena selama berbulan di situ ia tidak pernah keluar dari rumah tua, maka iapun tidak tahu di mana letak rumah itu. Pada hal dari puncak tebing itu tidak jauh lagi.

Nurseta mengajak wanita itu menuruni puncak tebing menuju ke gedung tua itu. Akan tetapi, ketika mereka tiba di sana, gedung tua itu telah kosong dan tidak terawat sama sekali, menjadi rumah yang menyeramkan dan angker, rumah tua yang penuh dengan kenangan pahit sekali bagi Warsiyem. Karena tidak dapat menemukan puterinya di gedung itu, Warsiyem lalu mengajak Nurseta untuk mencari anaknya di dusun asalnya di daerah Blambangan. Nurseta menyetujui dan merekapun segera meninggalkan rumah tua itu menuju ke timur, ke dusun Paguh, dusun yang menjadi tempat asal Warsiyem, isteri Medang Dangdi yang kini telah menjadi seorang senopati kenamaan di Singosari.

Penduduk dusun Paguh tidak mengenal lagi Warsiyem yang sudah meninggalkan dusun itu selama belasan tahun! Dulu ketika ia dibawa pergi Ki Cucut Kalasekti, usianya masih muda, baru tigapuluhan tahun dan cantik jelita. Kini, walaupun masih ada sisa kecantikannya, ia adalah seorang nenek setengah tua,

hampir limapuluh tahun usianya! Dan kedatangannya di dusun itu disambut oleh suatu peristiwa yang amat hebat, yang mengguncangkan perasaan wanita itu dan hampir saja menghilangkan nyawanya!

Seperti telah diceritakan, pasukan Singosari menyerbu ke Bali, dan pasukan itu dipimpin oleh tiga orang senopati, yaitu Senopati Nambi yang dibantu olèh Senopati Medang Dangdi dan Mahesa Wagal. Penyerbuan itu, tepat seperti telah diperhitungkan oleh Sang Prabu Kertanegara, berhasil dengan baik. Pasukan Bali ditundukkan, rajanya dibawa pulang ke Singosari sebagai tawanan, dan pasukan Singosari pulang dengan gembira membawa kemenangan. Ketika pasukan Singosari dalam perjalanan pulang inilah Medang Dangdi minta perkenan dari Senopati Nambi untuk singgah di dusun Paguh, desa tempat asalnya. Pernah dia menyuruh orang untuk memboyong isteri dan anak perempuannya, akan tetapi suruhan itu gagal mendapatkan isteri dan puterinya. Menurut pesuruh itu, isteri dan puterinya tidak lagi tinggal di dusun Paguh dan tidak ada seorangpun penduduk dusun itu tahu ke mana perginya mereka. Selama belasan tahun ini, sudah beberapa kali dia mengirim utusan dan selalu gagal. Oleh karena itu, setelah kini pasukan yang dipimpinnya berhasil

menundukkan Bali, dalam perjalanan pulang, Senopati Medang Dangdi berkesempatan untuk singgah di dusunnya dan mencari tahu sendiri tentang isteri dan puterinya.

Ketika dia memasuki dusunnya, banyak orang sudah lupa kepadanya. Dahulu, Ki Medang Dangdi hanya terkenal sebagai seorang laki-laki gagah, akan tetapi tetap saja dia seorang penghuni dusun yang sederhana. Kini, dia berpakaian senopati, seperti seorang bangsawan yang gagah perkasa, menunggang seekor kuda yang besar, diiringkan beberapa orang perajurit pula! Medang Dangdi langsung saja pergi menjenguk rumahnya dan benar saja, rumahnya sudah kosong bahkan sudah hampir ambruk karena tidak diurus. Dari situ dia lalu pergi ke rumah kepala dusun.

Melihat seorang senopati datang ke kelurahan, tentu saja kepala dusun menyambut tergopoh-gopoh dan dengan hormat sekali mempersilakan tamunya masuk. Akan tetapi, ketika Medang Dangdi memperkenalkan diri kepada lurah tua itu siapa dirinya, Pak Lurah ini tertegun sejenak, kemudian menjabat tangan Medang Dangdi dengan penuh kegembiraan dan keharuan. Akan tetapi, ketika dia ditanya tentang isteri dan puteri senopati itu, wajah ki lurah menjadi keruh sekali. Semua penghuni tua di dusun itu tahu belaka bahwa isteri Me-

dang Dangdi telah dilarikan oleh Ki Cucut Kalasekti. Akan tetapi siapakah orangnya berani menceritakan hal ini kepada para suruhan Medang Dangdi? Mereka takut sekali kepada Ki Cucut Kalasekti yang jahat seperti iblis, maka mereka merasa lebih aman untuk mengatakan bahwa mereka tidak tahu ke mana perginya ibu dan anak itu. Kini, setelah Medang Dangdi sendiri muncul, tetap saja tak seorangpun akan berani menyebut nama Ki Cucut Kalasekti sebagai penculik Warsiyem, dan ketika ditanya oleh senopati itu, ki lurah menjadi bingung.

"Kakang lurah, mengapa kakang menjadi ragu-ragu? Katakanlah, apa yang telah terjadi dan ke mana perginya isteriku dan juga anakku? Kakang lurah tentu masih ingat bukan kepada isteriku yang bernama Warsiyem dan anakku yang bernama Wulansari? Di mana mereka?"

Ki lurah menarik napas panjang. Bagaimanapun juga, dia tidak berani menyebut nama Ki Cucut Kalasekti yang kabarnya sakti seperti iblis dan akan tahu belaka kalau namanya disebut-sebut dan dikhianati. Akan tetapi, karena kini Medang Dangdi sendiri yang hadir, bahkan telah menjadi senopati, diapun tidak mungkin berbohong mengatakan tidak tahu. Mustahil dia yang menjadi lurah di dusun itu tidak tahu apa yang telah terjadi dengan peng-

huni dusunnya. Maka dia menarik napas panjang sekali lagi untuk menenteramkan hatinya yang gelisah,

"Sesungguhnya, para penghuni tidak berani mengaku terus terang karena mereka merasa sungkan kepada andika. Sesungguhnya, semua orang juga mengetahui bahwa isteri andika...... telah....... telah pergi bersama seorang laki-laki asing yang tidak kami kenal."

"Apa........??" Medang Dangdi terbelalak, mukanya berubah merah, dan dia tidak mau percaya bahwa isterinya akan melakukan hal itu. Isterinya yang tercinta, yang mencintanya, isterinya yang setia!

"Maaf, Ki Senopati....... terpaksa saya berterus terang. Malam itu ia pergi bersama seorang pria, kami tidak mengenal siapa pria itu......."

"Dan Wulansari?" Medang Dangdi memotong.

"Isterimu menyuruh adiknya untuk membawa nini Wulansari ke barat, menyusul andika ke Singosari. Apakah ia belum tiba di sana?"

Medang Dangdi tidak menjawab, hanya menggeleng kepala, masih belum percaya akan peristiwa yang telah terjadi. Akan tetapi, yang menceritakan ini adalah ki lurah dusun itu! Jadi ternyata isterinya telah menyeleweng, tidak setia kepadanya. Akan tetapi Wulansari?

Di mana ia? Kenapa kalau diajak menyusul ke Singosari, tidak sampai ke sana?

"Siapakah laki-laki yang mengajak pergi isteriku?" akhirnya dia bertanya kepada lurah itu. Yang ditanya menunduk dan menggeleng kepala.

"Sudah kukatakan tadi, tidak ada seorangpun di antara kami mengetahui siapa dia, seorang asing yang tidak kami kenal......."

Tiba-tiba seorang laki-laki berlari-lari memasuki pekarangan kelurahan dan dari jauh dia sudah berteriak, "Bapak Lurah.........., Bapak Lurah........, perempuan itu datang......! Ia sudah datang, bersama seorang pemuda....!" orang itu terengah-engah karena tadi berlari-lari, seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun lebih dan ketika tiba di pendopo kelurahan, dia melihat Ki Lurah sedang duduk berhadapan dengan seorang bangsawan.

"Bukankah andika ini Adi Santiko?" Medang Dangdi memandang orang itu dan bertanya.

Santiko balas memandang, lalu terbelalak. "Wah........! Kakang Medang Dangdi! Wah, kang........ ia....... isterimu itu, mbak-ayu Warsiyem, juga datang, baru saja!"

Mendengar ini, bagaikan seekor kijang, Medang Dangdi sudah melompat keluar tanpa pamit dan diapun berlari cepat menuju ke

rumahnya. Ketika tiba di depan rumahnya yang sudah bobrok, benar saja, dia melihat seorang wanita dan seorang pemuda. Wanita itu masih cantik, dan biarpun sudah belasan tahun dia tidak pernah bertemu dengan wanita itu, dia tidak lupa bahwa wanita itu adalah Warsiyem, isterinya! Seketika terdengar kembali keterangan Ki Lurah, tentang isterinya yang pergi bersama laki-laki lain! Isterinya telah menyeleweng dengan laki-laki lain, dan kini isterinya kembali, juga dengan seorang laki-laki, seorang pemuda yang tampan sekali! Hatinya seperti dibakar rasanya dan kemarahan telah membuat wajahnya menjadi merah seperti udang direbus!

"Warsiyem.......!" teriaknya, suaranya mengguntur, mengejutkan Warsiyem dan Nurseta yang baru saja tiba di situ dan berdiri di depan rumah yang sudah rusak dan tidak terawat itu. Warsiyem sedang merasa terharu sekali melihat keadaan rumahnya. Lenyaplah semua kegembiraannya, keharuan menyesak di dada. Ia kehilangan suami, kehilangan anak, kehilangan kehormatan dan kini rumahnya juga nampak rusak dan hampir ambruk. Karena ia sedang terharu dan melamun, bentakan itu tentu saja mengejutkan hatinya. Ia membalikkan tubuhnya dan...... wajahnya berubah pucat, matanya terbelalak dan ia mengembangkan kedua lengannya.

"Kakangmas Medang Dangdi....... ! Suamiku........!" Ia berlari menghampiri, hendak memeluk akan tetapi Medang Dangdi mengelak sehingga tubuh wanita itu terhuyung, lalu membalik lagi dan iapun menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki suaminya. Ia menangis sesenggukan, sampai sesak napasnya ketika menangis. Suaranya terputus-putus dan tidak jelas.

"Kakangmas....... Medang....... Dangdi......., ampunkan aku, kakangmas....... ahhhh, kakangmas suamiku....... demi semua Dewata, mengapa diriku harus menderita seperti ini .... ?"

"Jangan mengotorkan nama Dewata dengan mulutmu yang palsu!" tiba-tiba Medang Dangdi membentak dan kakinya menendang. Tubuh wanita itu terjengkang sampai dua meter jauhnya. "Perempuan hina, perempuan rendah dan lacur! Suami pergi mencari pekerjaan, bermain gila dengan laki-laki lain!"

Warsiyem terbelalak, lalu merangkak menghampiri. "Kakangmas........! Harap mendengarkan dulu keteranganku........ "

"Dengar apa lagi? Engkau pergi bersama seorang laki-laki, dan engkau menyuruh adikmu membawa pergi Wulansari untuk menyu-

sulku! Engkau perempuan tak tahu malu, keparat!" Kini Medang Dangdi yang melihat Warsiyem bangkit berdiri melayangkan tangannya menghantam ke arah kepala isterinya. Hantaman itu keras sekali dan kalau mengenai kepala, tentu Warsiyem akan tewas seketika karena memang niat hati yang sudah diracun cemburu dan kemarahan itu hendak membunuh isteri yang dianggapnya tidak setia dan menyeleweng.

"Dukkk........!" Karena pernah mempelajari ilmu bela diri dengan tekun, otomatis Warsiyem mengangkat lengan menangkis, dan akibat tangkisan itu, kepalanya luput dari hantaman, akan tetapi saking kerasnya suaminya menghantam, ia terhuyung ke belakang. Medang Dangdi semakin marah.

"Bagus! Engkau sudah mempelajari pula ilmu dari laki-laki yang membawamu pergi, ya? Untuk melawan aku sekarang? Baik, keluarkan kepandaianmu dan mari kita mengadu nyawa untuk menebus aib ini!"

"Kakangmas........ aduhh, kakangmas........ dengarlah dulu.......... ampunkan aku dan dengarkan penjelasanku........" Akan tetapi ratap tangis Warsiyem tidak diperdulikan suami yang sudah diracuni cemburu dan dendam itu. Dia sudah meloncat dekat dan kini mengirim pukulan yang lebih hebat lagi. Melihat ini, agaknya Warsiyem yang merasa berduka sekali melihat sikap suaminya, tidak mau menangkis lagi dan dengan air mata bercucuran ia menengadah, memberikan kepalanya untuk dihantam biar ia mati dan terbebas dari pada penderitaan yang tak kunjung henti itu.

"Dukkk........!" Sekali ini, pertemuan antara kedua lengan itu membuat Medang Dangdi yang terdorong ke belakang, bahkan terhuyung hampir roboh. Dia mengangkat muka memandang kepada Nurseta dengan marah sekali, lalu telunjuknya menuding.

"Jagad Dewa Bathara! Kiranya engkau ini biang-keladinya! Engkau pula barangkali laki-laki yang membawanya, ataukah engkau menjadi gendaknya yang baru? Bagus! Kalau engkau memang mencinta wanita yang lebih tua darimu itu, engkau harus berani mempertaruhkan nyawamu untuknya!" berkata demikian, Medang Dangdi sudah mencabut kerisnya dan melangkah maju menghampiri Nurseta.

"Paman Medang Dangdi, apakah andika lupa kepadaku? Memang baru sekali kita saling bertemu dan diperkenalkan, mungkin andika lupa kepadaku? Akan tetapi, apakah andika juga lupa kepada pusaka ini?" Nurseta mengeluarkan pusakanya, keris Ilat Nogo pemberian Raden Wijaya. Ketika dia membantu pasukan Singosari menghancurkan pemberon-

takan Mahesa Rangkah, dia diperkenalkan oleh Senopati Ronggo Lawe kepada Raden Wijaya dan dalam kesempatan ini, diapun diperkenal-kepada para senopati Singosari termasuk Medang Dangdi.

Medang Dangdi tadinya memandang dengan alis berkerut, akan tetapi ketika melihat pusaka Ilat Nogo, dia tentu saja mengenal pusaka milik Raden Wijaya itu dan diapun teringat akan pemuda gagah perkasa yang pernah dihadiahi keris itu oleh sang pangeran.

"Andika........ andika pemuda itu........"

"Aku Nurseta, paman."

"Ah, benar! Anakmas Nurseta!" katanya kemudian kembali alisnya berkerut. "Akan tetapi........" dia menoleh kepada Warsiyem yang masih menangis, "apa artinya ini? Mengapa andika bersama perempuan ini..........?"

"Tenanglah paman. Untung bahwa paman belum membunuh isteri paman, karena kalau hal itu sampai terjadi, paman akan menyesal selama hidup paman, karena paman akan menjadi seorang pengecut yang rendah budi dan sama sekali tidak adil."

"Apa...........! Apa maksudmu, orang muda?" Medang Dangdi yang sudah menyimpan kerisnya itu kini kembali menjadi merah mukanya.

"Mari kita duduk yang baik dan biar aku yang akan menceritakan semua penderitaan yang telah dialami oleh kanjeng bibi Warsiyem, isteri paman yang bernasib malang ini. Mari kita duduk, paman."

Mereka bertiga duduk, biarpun Medang Dangdi masih ragu-ragu dan memandang penuh curiga. Warsiyem duduk pula mendekat, akan tetapi masih menundukkan muka dan menangis terisak-isak. Nurseta lalu mulai bercerita. Mula-mula dia bercerita tentang dirinya sendiri yang terjungkal ke bawah tebing curam oleh ulah Ki Cucut Kalasekti yang menyerangnya dengan Sisik Nogo. Kemudian betapa dia selamat dapat mencapai guha di mana dia bertemu dengan Warsiyem yang ditawan oleh Ki Cucut Kalasekti di tempat terasing itu, kemudian betapa sampai empat tahun lebih dia bersama wanita itu tinggal di dalam guha dan berlatih ilmu bela diri. Dan akhirnya betapa dia dan Warsiyem berhasil keluar dari guha ketika Ki Cucut Kalasekti datang berkunjung dan dia berhasil merobohkan kakek iblis itu.

"Dan aku mendengar pengalaman kanjeng bibi Warsiyem darinya sendiri, paman. Ketika paman pergi, tak lama kemudian, Ki Cucut Kalasekti kebetulan lewat di dusun Paguh dan melihat kanjeng bibi. Ki Cucut Kalasekti lalu memaksa kanjeng bibi ikut. Kanjeng bibi tak

berdaya karena siapa berani melawannya? Laripun tiada gunanya. Karena itu, untuk menyelamatkan puteri paman, diajeng Wulansari, kanjeng bibi lalu mengutus adiknya untuk membawa puterinya menyusul paman ke Singosari. Kemudian, kanjeng bibi dibawa dengan paksa oleh Ki Cucut Kalasekti! Kanjeng bibi diancam, dipaksa, diperkosa, dibujuk. Namun kanjeng bibi tetap tidak mau menyerah, sehingga akhirnya karena kecewa dan marah Ki Cucut Kalasekti lalu membawanya ke dalam guha di tebing itu. Nah, demikianlah, paman. Kanjeng bibi Warsiyem telah mengalami penghinaan, perkosaan, paksaan dan siksaan lahir batin, namun ia tetap tidak mau menyerah kepada Ki Cucut Kalasekti! Hanya karena teringat kepada paman dan puterinya maka ia tidak membunuh diri! Dan sekarang, setelah Sang Hyang Wisesa mempertemukan kalian berdua, paman bahkan menuduhnya secara keji tanpa bukti!"

Selagi Nurseta bercerita, tangis Warsiyem makin menjadi-jadi sampai ia sesenggukan seperti anak kecil, Wajah Medang Dangdi berubah pucat sekali dan kini dia menoleh kepada isterinya, lalu ditubruknya isterinya itu dengan air mata bercucuran.

"Aduhhh........ isteriku...... diajeng, maafkan aku........ maafkan aku yang terburu nafsu mendengar diajeng pergi bersama seorang pria.

Ah, betapa bodoh dan gilanya aku menuduh diajeng yang bukan-bukan........ maafkan aku...." Dia merangkul isterinya. Warsiyem merintih lirih dalam tangisnya, tak dapat berkata-kata dan terkulai dalam pelukan suaminya. Sejenak mereka saling berangkulan dan Nurseta merasa betapa kedua matanya panas karena dia merasa terharu sekali.

"Tidak........! Tidak.......!" Tiba-tiba Warsiyem meronta, melepaskan diri dari pelukan suaminya, lalu meloncat ke belakang, wajahnya pucat sekali, air matanya masih bercucuran di sepanjang kedua pipinya. "Tidak, aku tidak berharga lagi untuk menjadi isterimu, kakangmas Medang........ aku telah ternoda, aku telah menjadi permainan Ki Cucut Kalasekti, diperkosa puluhan kali! Aku tidak layak menjadi isterimu, tidak ada gunanya lagi aku hidup. Kau carilah anak kita, carilah Wulansari, tanya kepada anakmas Nurseta........" Tiba-tiba saja wanita yang nekat itu menggerakkan bambu runcing, mengarahkan ujung bambu yang runcing itu ke arah perutnya sendiri!

"Warsiyem.........!" Medang Dangdi berteriak akan tetapi tidak mampu melakukan sesuatu. Dia melihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu Nurseta telah merampas bambu runcing dari tangan wanita itu, yang berlutut sambil menangis dan mengeluh.

"Biarkan aku mati....... ahh, biarkan aku mati.......!"

"Kanjeng bibi, ingatlah!" Nurseta berkata dengan suaranya yang halus namun meresap ke dalam hati wanita itu. "Kalau suami dan anakmu memang orang - orang yang bijaksana, dalam pandang mata mereka kanjeng bibi sama sekali tidak hina, tidak kotor, tidak rendah! Mereka berdua masih membutuhkan kasih sayangmu kanjeng bibi!"

(Bersambung jilid ke XII.)